

Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco



Oleh: Muammar Tauhid¹, Nurhidayat Muhammad Said², Firdaus Muhammad³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : ammartauhid28@gmail.com¹, nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id²,
firdaus.muhammad@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: July 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

This study uses a qualitative research type with literature research or library research focusing on the Rhetoric of AGH. Sanusi Baco's Da'wah. The approach used is the da'wah and communication approach. In this research, the researcher took primary sources in the form of lecture videos on YouTube and recorded lectures of AGH. Sanusi Baco. Secondary data sources are from other informants who are close to and understand the figure or results from other people's writings about the figure. In this research, the researcher took secondary sources from the results of other people's writings concerning AGH. Sanusi Baco. Data collection methods go through several stages, namely: collecting documents and videos on YouTube. Data analysis was done through three stages: taxonomic analysis, interpretative analysis, and synthetic analysis.

The results of this study indicate that the da'wah rhetoric of AGH. Sanusi Baco's ethos can be seen that the credibility possessed by AGH. Sanusi Baco was attached from the beginning when he returned from studying at Al-Azhar University, Cairo, Egypt. Given his educational background, AGH. Sanusi Baco became a preacher with a unique style of conveying his da'wah. AGH. Sanusi Baco's pathos lies in the appeal of his da'wah, which has a distinct character, although sometimes the content of the lecture is repeated several times in different places with the same theme but remains captivating. His unique preaching style is calm, provides coolness, comfort, peace of mind, and is far from provocative matters or things leading to violence. AGH. Sanusi Baco's logos build his audience's awareness by adjusting the language and material he uses when lecturing. Thus, the language of da'wah carried out by the preacher is a language that is easily understood and logically accepted in the audience's mind. Not with manipulative language that dramatizes falsehoods and is beyond the logical reasoning of the audience.

The implication of this research is that preachers or missionaries in today's era should be able to make AGH. Sanusi Baco as an example or role model in carrying out their da'wah activities. Preachers or missionaries are expected to align their verbal da'wah with their behavioral da'wah so that the audience can see that there is an example to be followed and applied in their daily life from what is conveyed by a preacher or missionary. Secondly, it's necessary for a preacher or missionary to possess the three rhetorical elements of Aristotle in his personality, namely ethos, pathos, and logos, as from this research, AGH. Sanusi Baco is a figure who possesses these three rhetorical elements. So, in the da'wah process, between the object (preacher) and the subject (audience), there is feedback from the presented da'wah.

Keywords: Rhetoric of Dawah (Islamic propagation) by AGH. Sanusi Baco, Aristotelian rhetorical elements, Verbal propagation (Da'wah by speech), Propagation through actions (Da'wah through deeds).

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau library research dengan fokus penelitian tentang Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dakwah dan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber primer dalam bentuk video ceramah di youtube dan rekaman-rekaman ceramah AGH. Sanusi Baco. Sumber data sekunder adalah dari informan lain yang dekat dan mengerti dengan tokoh tersebut atau hasil dari tulisan orang lain tentang tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber sekunder dari hasil tulisan orang lain yang menyangkut tentang ketokohan AGH. Sanusi Baco. Metode pengumpulan data melalui beberapa tahapan yaitu: pengumpulan dokumen dan video di youtube Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: analisis taksonomi, analisis interpretatif dan analisis sintesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah AGH. Sanusi Baco bahwa ethos AGH. Sanusi Baco dapat kita lihat bahwa kredibilitas yang dimiliki oleh AGH. Sanusi Baco itu sudah melekat ketika awal beliau pulang menuntut ilmu dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, sebab di lihat dari latar belakang keilmuannya AGH. Sanusi Baco menjadi seorang dai dengan ciri khas penyampaian dakwahnya. Pathos AGH. Sanusi Baco Daya tarik dakwah AGH. Sanusi Baco karena memiliki ciri khas, meskipun terkadang ada isi ceramah yang berulang beberapa kali di tempat yang berbeda dengan tema yang sama tapi tetap saja menarik. Ciri khas dakwah beliau yaitu pelan menyampaikannya, memberikan keteduhan, kenyamanan, kedamaian hati, dan sangat jauh dari hal-hal yang sifatnya provokatif, atau hal-hal yang mengarah kepada ataupun mengantar kepada kekerasan. Logos AGH. Sanusi Baco yaitu membangun kesadaran audiensnya dengan menyesuaikan bahasa dan materi yang di gunakan beliau ketika berceramah. Maka bahasa dakwah yang dilakukan oleh pendakwah adalah bahasa yang mudah dipahami dan diterima secara logis pada pikiran mad'u. Bukan dengan bahasa manipulatif yang mendramatisir kebohongan dan di luar nalar logis mad'unya.

Implikasi penelitian ini yaitu hendaknya dai atau muballigh di era sekarang mampu menjadikan AGH. Sanusi Baco sebagai contoh atau role model dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Dai atau muballigh dituntut agar dakwah bi al-lisannya sejalan dengan dakwah bi al-halnya, agar mad'u dapat melihat bahwa ada contoh yang bisa ditiru serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dari apa yang disampaikan oleh seorang dai atau muballigh. Kedua Hendaknya dai atau muballigh dapat memiliki ketiga unsur retorika Aristoteles di dalam pribadinya, yaitu ethos, pathos, dan logos sebagaimana dari hasil penelitian ini bahwa AGH. Sanusi Baco adalah sosok yang memiliki ketiga unsur retorika tersebut. Sehingga dalam proses dakwah, antara objek (dai) dan subjek (mad'u) ada feedback dari sajian dakwah yang telah disampaikan.

Kata Kunci: Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco, Unsur retorika Aristoteles, Da'wah bil lisan, da'wah bil-hal.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dakwah, yaitu mengajak, menyeru, dan memerintahkannya umatnya untuk senantiasa menyebarkan serta menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah Nabi Muhammad saw, dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Rentan waktu yang cukup panjang telah dilewati oleh umat Islam, rekaman jejak-jejak langkah mujahid

dakwah yang meyiarkan Islam keseluruhan penjuru dunia adalah buah dari kegiatan dakwah yang tidak pernah berhenti, sekalipun tantangan yang menghadangnya tidak pernah redah dan surut, bahkan dakwah Islam yang telah dikemas oleh para mujahid dakwah justru tumbuh dan berkembang

seiring datangnya tantangan demi tantangan.¹

Tantangan dakwah ini tentunya memerlukan penanganan yang cermat dari para Dai, sehingga kualitas dakwah juga meningkat. Dengan adanya tantangan dakwah yang muncul itu sangat bermanfaat guna menguji setiap langkah dakwah yang diterapkan. Tanpa tantangan dakwah, maka akan berakibat pada statisnya suatu pola dakwah dan menyebabkan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak terpecahkan.²

Munculnya berbagai macam tantangan dakwah, dihapakan dapat melahirkan kreativitas dan meningkatnya produktivitas para pelaku dakwah dalam menyusun agenda dakwah masa depan, dakwah tidak dapat lagi dilakukan hanya rutinitas belaka saja, tetapi merupakan suatu ilmu yang harus dilakukan pengkajian dan analisa terhadap setiap masalah yang muncul.³ Tantangan-tantangan dakwah yang muncul akan mendorong dai untuk banyak berpikir, dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas dan pengaruh dai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u.

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini, kegiatan dakwah sering kali diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya, dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam kita pastikan ada unsur dakwahnya.

Salah satu dari unsur dakwah adalah dai. Dai adalah orang yang melakukan kegiatan

dakwah yaitu dengan memberikan arahan, ajakan dan mendorong orang untuk mengamalkan ajaran Islam. Dalam dunia dakwah, peran dai sangatlah sentral, karena dia merupakan aktor utama dalam berjalannya sebuah kegiatan dakwah. Dai yang setiap saat hadir di tengah umat yang membutuhkannya. Tanpa pamrih dan tidak kenal lelah. Dalam berdakwah, selalu bersikap bijaksana, tak kenal lelah. Dakwah harus membawa ketenangan, dan memberikan kedamaian serta ketentraman.⁴ Sebelum berdakwah, maka seorang dai harus mampu mempersiapkan saran dan metode yang dapat diterima oleh objek dakwah atas materi dakwah yang disampaikan oleh dai, sarana-saran tersebut sebagian bersifat lahir dan sebagiannya bersifat batin. Sarana batin yang paling penting adalah keikhlasan dan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah, Rasulullah saw. sebagai contoh teladan yang baik dalam berdakwah.

Dakwah bertujuan untuk memancing dan mengharapakan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Allah swt. Perlu dipertegas bahwa tugas dakwah adalah tugas umat Islam secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam.⁵ Artinya siapapun bisa berdakwah sesuai dengan porsi dan kapasitas keilmuannya. Rasulullah saw. dalam melaksanakan tugas dakwah senantiasa pada pemikiran dan pertimbangan yang matang, metode dan materi dakwah rasulullah saw selalu berubah dan sesuai dengan masyarakat yang dihadapi, serta Rasulullah saw. tidak pernah meminta imbalan dari mad'u dalam menyampaikan risalah dakwah. Rasulullah saw. juga memposisikan keikhlasan dan keteladanan sebagai pondasi yang paling utama dalam berdakwah.

Kemajuan Islam, menurut Imam Al-Ghazali berbanding lurus dengan kemajuan

¹A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Islam dan Peradaban Islam)* (Cet. II; Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2013), h. 211.

²Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5.

³Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, h. 5

⁴Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

⁵M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

dakwah. Pada masa lalu, Islam memetik kemajuan dan umat Islam meraih kemuliaan, tak lain karena usaha dan perjuangan dakwah mereka kala itu yang kuat dan maju. Kemuliaan dan kewibawaan Islam bisa dikembalikan, menurut Imam Al-Ghazali tentu dengan usaha dan perjuangan dakwah yang juga kuat seperti dilakukan umat Islam terdahulu.⁶ Ini berarti dapat dikatakan bahwa tanpa dakwah, maka tidak akan ada Islam yang tersebar ke seluruh pelosok dunia ini, termasuk salah satu penyebaran Islam yang ada di Indonesia.

Retorika dakwah berkembang berjalan seiring dengan perkembangan dakwah Islam. Aktifitas dakwah sendiri sudah ada sejak adanya Islam karena memang Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang memberikan nasihat untuk membenarkan mengimaniapa yang difirmankan Allah swt serta membenarkan dan melaksanakan perintah yang telah diajarkan para Nabi terdahulu. Sebagai nasihat untuk orang banyak agar saling tolong menolong serta mengingatkan.⁷

Islam sebagai agama dakwah, Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya sebagai orator-orator yang akan mengatur, membimbing dan mengajak semua orang yang ada di muka bumi ini untuk taat dan takut kepada Allah. Dakwah tersebut dimulai dari Nabi Adam as hingga kurun waktu sampai sekarang. Agar berhasil dalam aktifitas dakwahnya, para Nabi dan Rasul dibekali oleh Allah dengan ilmu yang tidak bisa terlepas dari aktifitas dakwah tersebut, yaitu ilmu retorika.⁸ Hal ini bertujuan agar agama Islam dapat disyiarkan dengan benar dan dapat diterima tanpa ada unsur paksaan.

Para Nabi dan Rasul dibekali oleh Allah ilmu retorika karena berhadapan dengan mad'u yang mempunyai karakter berbeda-beda. Retorika merupakan aspek praktis dan juga merupakan seni yang timbul dari hati serta merupakan ilham yang tidak semua orang miliki. Oleh karena itu sebelum

melaksanakan dakwahnya, para Nabi dan Rasul berdialog terlebih dahulu dengan Allah.

Indonesia terdapat banyak Ulama yang meyebarakan dakwahnya kepada mad'u melalui metode yang berbeda-beda, seperti Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia salah satunya menggunakan pementasan seni seperti wayang kulit sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Ada juga beberapa ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab yang meyampaikan dakwah melalui karya berupa tulisan dan beberapa buku yang telah banyak dijadikan sebagai rujukan bagi para Dai dalam menjalankan aktifitas dakwahnya. Setiap Dai memiliki cara atau retorika yang berbeda-beda dalam berdakwah, sehingga dapat menarik perhatian mad'u untuk mendengarkan dan mengaplikasikan pesan-pesan dakwahnya.

Problematika sekarang, banyak dai atau muballigh dalam proses dakwahnya di tengah-tengah mad'u lebih cenderung hanya sebatas ceramah-ceramah yang lebih menekankan terhadap lucu atau humor di dalam penyampaiannya, tanpa mengutamakan makna dan isi dari materinya. Sehingga mad'u kurang menangkap dan memahami dari apa yang disampaikan si dai tersebut. Melihat dari yang masih populer dan dikenang ketika sudah meninggal yaitu seperti Zainuddin MZ yang notabene lebih banyak berceramah di media seperti televisi, GusDur yang juga sebagai seorang umara' dan ulama ketika dalam berceramah memiliki ciri khas tersendiri. Sehingga para dai tersebut memiliki kesan yang melekat di hati mad'u.

Demikian juga dengan dakwah yang dilakukan oleh AGH. Sanusi Baco, selalu mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam berdakwah, beliau mengajarkan bukan hanya dakwah bi al-lisan tapi juga dakwah bi al-hal, sehingga dakwahnya memiliki ruh dan kekuatan yang sangat untuk mempengaruhi mad'u. Dakwah AGH. Bukan hanya diakui

⁶Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Millenial* (Cet.1; Jakarta: Pranamedia Group, 2018), h. 12.

⁷Abdullah, Retorika dan Dakwah, *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1 Januari (2009), h. 107.

⁸Abdullah, "Retorika dan Dakwah", h. 107.

oleh masyarakat Sulawesi selatan tapi juga para Ulama dan Tokoh Nasional yang pernah berjumpa dengan beliau, diantaranya KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur), Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo.

Penelitian ini, peneliti akan mengkaji retorika dakwah AGH Sanusi Baco dalam hal ini dakwah yang disampaikan beliau dalam berceramah. Konsep dakwah yang dibangun oleh AGH. Sanusi Baco adalah berdakwah dengan hati, sehingga tidak pernah membosankan isi dari ceramahnya walaupun berulang kali didengar oleh jamaah, dan tidak pernah menuai protes atau kritik dari berbagai macam kalangan terkhususnya yang berada di Sulawesi Selatan.

Dakwah dengan hati adalah materinya yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dan metodenya harus baik dan benar. Dakwah dengan hati dalam hal ini yang dikenal dalam kamus Bugis Makassar sebagai petuah, nasehat atau pesan yang dapat menyentuh langsung ke dalam hati para mad'u. AGH Sanusi Baco yang dikenal sebagai Ulama kharismatik Sulawesi Selatan dalam setiap berceramah selalu berhasil mengambil perhatian mad'u dan menggiringnya untuk dapat mengaplikasikan bentuk dari pesan dakwah yang disampaikannya.

Oleh karena itu, berangkat dari kasus tersebut, maka sangat menarik untuk dikaji tentang retorika dakwah yang diaplikasikan AGH. Sanusi Baco kepada mad'u, karena selama beliau menjalankan kegiatan dakwahnya hampir tidak pernah kita mendengar adanya protes atau bentuk kontroversi yang timbul di kalangan masyarakat dalam hal ini mad'u. Dalam hal ini, peneliti menganalisis retorika dakwah AGH. Sanusi Baco melalui pendekatan teori dari Aristoteles, yaitu unsur dalam teori retorikanya seperti ethos, pathos, dan logos. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis retorika AGH. Sanusi Baco melalui ethos yaitu mengukur tingkat source credibility atau kredibilitas dari seorang AGH. Sanusi Baco, pathos yaitu kepercayaan dan pengakuan mad'u, dan pathos yaitu pengambilan kata atau penyesuaian bahasa yang digunakan AGH. Sanusi Baco dalam berceramah.

AGH. Sanusi Baco dalam kegiatan dakwahnya semasa hidup, beliau aktif juga berdakwah di masjid-masjid dan lembaga keagamaan din daerah Sulawesi Selatan utamanya di Kota Makassar dan lembaga keagamaan yang dipimpinya sewaktu hidup, antara lain di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Masjid Raya sebagai ketua yayasan dan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Maros.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan atau library research. Metodologi kualitatif ini mencari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan suatu fenomena atau masalah. Penelitian ini berfokus pada retorika dakwah AGH. Sanusi Baco, dengan mengumpulkan data dari karya tulis, rekaman, dan video yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

Pendekatan penelitian melibatkan pendekatan dakwah dan pendekatan komunikasi untuk memahami penyampaian dakwah dan retorika AGH. Sanusi Baco. Sumber data meliputi data primer dari rekaman ceramah dan video AGH. Sanusi Baco serta data sekunder dari tulisan-tulisan dan karya ilmiah tentang tokoh tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis taksonomi, interpretatif, dan sintesis untuk menggali makna dan core retorika dakwah AGH. Sanusi Baco. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan bentuk retorika dakwah AGH. Sanusi Baco dan menganalisis respon mad'u terhadap retorika tersebut. Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain, sementara secara praktis memberikan informasi tentang retorika dakwah AGH. Sanusi Baco.

PEMBAHASAN

Dakwah dilakukan dengan menggunakan retorika, apabila dakwah tidak menggunakan retorika maka isi dakwah yang disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan. Namun dakwah tidak selamanya dapat berjalan

dengan mulus, melainkan tidak sedikit juga yang tidak meresponnya. Oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. Dakwah yang dilakukan asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan apa yang ada didalam dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.

Dalam hal ini peneliti mengangkat unsur retorika menurut Aristoteles yaitu ethos, pathos dan logos sebagai bahan dalam menganalisis retorika dakwah dari AGH. Sanusi Baco.

1. Pendekatan Ethos Dalam Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco

Ethos merupakan komponen penting dalam kajian retorika yang sangat dikenal di antara beberapa warisan ajaran Aristoteles yang masih berkembang sampai saat ini. Meskipun beberapa hal di antaranya telah mengalami pengembangan istilah. Ethos merupakan hal paling asasi yang harus dimiliki oleh seorang orator (pembicara). Ethos adalah *source credibility* atau kredibilitas, sumber kepercayaan yang dimiliki atau yang harus ada pada seorang orator yang mempengaruhi, karena retorika bisa membekas dan meninggalkan kesan.⁹ AGH Sanusi Baco dikenal sebagai salah satu tokoh ulama di Sulawesi Selatan yang mempunyai kredibilitas dan tingkat kepercayaan yang tinggi di tengah masyarakat atau para pejabat pemerintahan, karena jika dilihat dari jejak keilmuan beliau yang alumni Azhar University dan juga sahabat dari guru bangsa yaitu GusDur, maka bisa dikatakan bahwa AGH. Sanusi Baco sudah memiliki nama yang baik di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Komponen kredibilitas bukan hanya aspek kompetensi dan kemampuan orator

atau komunikator akan tetapi juga aspek moralitas (etika) yang wajib dimilikinya dalam diri seorang orator sehingga ia layak dan dipercaya sebagai pembicara. Bukan hanya bagi pembicara biasa, terlebih bagi pembicaraan politik yang dilakukan oleh pemimpin maka ethos menjadi prasyarat penting yang juga menunjukkan peran karakter dalam penilaian kolektif sebagai pemimpin, sebagaimana dikemukakan Cicero dan juga Adam Smith.¹⁰ Sejalan dari pendapat yang di atas, AGH. Sanusi Baco mengatakan, bahwa menyampaikan dakwah kepada masyarakat itu tidak mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi oleh seorang dai, makanya seorang juru dakwah atau pelaku amar ma'ruf nahi munkar itu dituntut untuk banyak membaca sebelum keluar berceramah. Jangan lupa membaca kitab walaupun hanya sedikit yang dibaca, dai juga harus menjadi contoh yang baik di masyarakat agar dakwahnya itu punya ruh, punya magnet yang mampu menarik para jamaah.¹¹

Menurut Onong Uchyana komponen ethos sebagaimana dikembangkan Aristoteles, setidaknya terdiri dari tiga hal yaitu; *Good competence* (kompetensi yang baik) oleh karena keahlian, keilmuan, pengetahuan maupun pengalamannya yang luas. Kedua, *Good Moral character* (karakter moral yang baik). Ketiga, *Goodwill* (kehendak, tujuan yang baik) maupun juga sikap keikhlasan.¹²

a. *Good Competence*

Pendakwah yang kredibel setidaknya harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik atas pesan-pesan yang disampaikan. Keluasan ilmu, pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman, sehingga ia tidak kehilangan bahan materi yang akan disampaikan maupun diajarkan kepada orang lain. AGH. Sanusi Baco memiliki jejak rekam, karena pernah menjabat di beberapa organisasi dan institusi seperti Rais Syuriyah

⁹ Kholid Noviyanto, *Gaya Retorika Dai dan Perilaku dan Perilaku Memilih Penceramah*, (Jurnal Komunikasi Islam) Edisi Juni 2014. Vol. 4. No. 1, h.123.

¹⁰ Onong Uchyana, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 305.

¹¹ Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016)* (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 85.

¹² Onong Uchyana, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, h. 289.

PWNU Sulsel, Mustasyar PBNU, Dekan dan dosen Fakultas Syariah dan Hukum, Ketua yayasan Masjid Raya Makassar, Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros, dan masih banyak lagi jabatan yang pernah diemban oleh AGH. Sanusi Baco. Dari berbagai banyaknya jabatan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa AGH. Sanusi Baco memiliki kredibilitas yang tinggi dalam pandangan masyarakat terkhususnya dalam menyampaikan dakwahnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Bagi pendakwah pesan-pesan yang disampaikan didasarkan pada sumber-sumber wahyu Allah dan Rasul-Nya sebagai pedomannya dalam berdakwah.

Pidato pengukuhan Doctor Honoris causa di UIN Alauddin Makassar, AGH. Sanusi Baco menyampaikan kaidah-kaidah Ushul Fiqih yaitu bagaimana memutuskan suatu hukum dengan menimbang manfaat dan mudharatnya suatu masalah atau dikenal dengan konsep dua hal yang bertentangan dalam ajaran Islam. Dalam pidatonya AGH. Sanusi Baco menceritakan tentang kasus yang dialami Drs. Said yang merupakan suami dari Prof. A. Rasdianah, Drs. Rasyid pernah bertanya tentang masalah hukum yang dihadapi, yaitu anting anaknya yang jatuh lalu dipatok ayam dan masuk di perut ayam, beliau menanyakan apakah ayam yang mematok anting itu harus disembelih untuk mendapatkan anting yang ditelannya atau membiarkan anting tersebut hilang demi menyelamatkan nyawa seekor ayam. Kemudian AGH. Sanusi Baco menjawab bahwa orang Islam harus menimbang yang mana lebih mahal harga ayam atau harga anting, kalau harga ayam lebih mahal daripada harga anting yang ditelannya maka biarkan anting itu tetap berada dalam perut ayam, akan tetapi jika harga anting yang ditelan itu lebih mahal daripada harga ayam, maka hukumnya boleh dalam Islam lebih memilih menyembelih ayam.

Peristiwa yang lain saat AGH. Sanusi Baco menjadi dosen, ada juga pernah kejadian di Fakultas Syariah UIN Alauddin yang hampir sama dengan kasus yang di atas, bahwa ada

seorang mahasiswa yang melempari kaca jendela kampus dengan sebuah batu sampai pecah, maka mahasiswa tersebut mau dikeluarkan dari kampus UIN Alauddin Makassar, akan tetapi orang tua dari mahasiswa yang melakukan pelanggaran tersebut mendatangi pihak akademik dan meminta maaf bersama anaknya, kemudian seorang pihak akademik menanyakan kasus ini kepada AGH. Sanusi Baco, bahwa apakah tidak salah kalau mahasiswa tersebut tetap dikeluarkan dari kampus karena pelanggaran yang dilakukannya dengan memecahkan sebuah kaca jendela, atau bagaimana jalan keluarnya ustad, tanya pihak akademik. AGH. Sanusi Baco menjawab, yang mana lebih besar mudharatnya menghancurkan kaca jendela yang kerugiannya bisa dihitung, atau menghancurkan masa depan anak dengan memberhentikannya kuliah yang kerugiannya tidak bisa dihitung. Maka dengan pernyataan AGH. Sanusi Baco, mahasiswa tersebut tidak jadi dikeluarkan dari kampus.¹³

Inilah salah satu pemikiran dari sisi keilmuan AGH. Sanusi Baco, pemikiran dakwahnya yang sederhana tapi masuk akal, sehingga orang yang mendengarnya serius, tersentuh, dan terenyuh. Nasehatnya mengena hati setiap orang yang mendengarnya, karena contoh yang diangkat adalah hal-hal sedetrhana dan sering terjadi dan dialami oleh para jamaah. Maka dalam hal ini kualifikasi penguasaan pengetahuan agama menjadi salah satu prasyarat bagi dai. Di samping juga prasyarat lainnya, di antaranya paham akan manusia, di antaranya keberadaan manusia dan kondisi manusia serta bahasa yang digunakan, dan juga memahami perkembangan dunia yang terus berjalan (*tafaqquh fiddunya al-mutathawwir*) supaya ia tidak jauh panggang dari api, paham perkembangan zaman, situasi dan kondisi kehidupan.¹⁴

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, dalam diri Dai itu terdapat beberapa komponen dan peran, ia tidak hanya sebagai muballigh atau seorang orator (khatib), ia juga seorang

¹³ Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016) Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 85.

¹⁴M. Natsir, *Fiqhul Dakwah* (Jakarta: Capita Selecta, 2001), h. 156.

pendidik masyarakat atau educator (mudarris dan juga muallim) ia juga seorang menthor (muhadhir).¹⁵ Dalam hal ini AGH Sanusi Baco bukan hanya aktif sebagai penceramah, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu memberikan pemahaman keagamaan. Dengan peran-peran tersebut maka seorang dai mesti memiliki bekal pengetahuan untuk memberikan pencerahan serta penyelamatan umat dengan dasar-dasar yang diajarkan Allah dan Rasulnya. Komponen ini bisa diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun informal maupun pelatihan.

b. *Good Moral Character*

Komponen kedua yang penting bagi pembicara, adalah sikap atau karakter yang baik atau akhlakul karimah dalam bahasa agama. Terlebih bagi seorang pendakwah yang bukan hanya berkomunikasi menyampaikan pesan biasa, akan tetapi menyampaikan pesan-pesan atau ayat-ayat Tuhan. Moralitas adalah hal yang sangat utama sebagaimana dicontohkan oleh akhlak Rasulullah sebagai manusia agung dan panutan yang dikenal dalam al-Qur'an sebagai pemilik akhlak yang agung (khulūqin adhim). Beberapa contoh sikap atau akhlak di antaranya; sifat jujur, tawadlu, sabar, berani atau syaja'ah dan qana'ah, penuh kepedulian dan kasih sayang dan akhlak-akhlak terpuji lainnya merupakan unsur penting yang harus ada dalam diri peribadi dai.¹⁶

Dai tidak hanya berbicara melalui bahasa lisan akan tetapi juga bahasa perbuatan (bilhal), dan bahasa perbuatan yang paling ampuh adalah keteladanan. Sebagaimana yang dikatakan AGH. Sanusi Baco bahwa tugas dai adalah menyampaikan kebenaran dengan merubah mereka yang salah alamat menyembah selain Allah swt, sambil mendoakan agar mereka mendapat petunjuk atau hidayah. Bisa jadi mereka demikian karena dakwah belum sampai tepat kepada

mereka.¹⁷ Kata-kata inilah yang menjadi keteladanan bagi AGH. Sanusi Baco.

Demikian halnya ketika AGH. Sanusi Baco menjelaskan firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl ayat 90 tentang perbedaan adil dan ihsan. Beliau menjelaskan contoh yang sangat sederhana dalam kehidupan masyarakat. AGH. Sanusi Baco mengatakan, bahwa pada penutup khutbah dan sering membacakan Q.S An-Nahl 16/90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹⁸

AGH. Sanusi Baco mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat kata adil dan ihsan, ihsan itu lebih tinggi daripada adil. Adil adalah ketika seorang penjual ikan mengatakan ikan ini saya jual seharga dua puluh ribu rupiah tiga ekor, lalu saya membayar uang dua puluh ribu rupiah dan penjual ikan memberikan saya tiga ekor ikan, maka itu namanya adil. Tetapi apabila penjual ikan memberikan saya ikan satu ekor lagi sebagai tambahan dari tiga ekor itu, maka itu namanya ihsan yang merupakan lebih tinggi dari adil. Atau kita yang memberikan tambahan uang kepada penjual ikan tersebut maka kita pun telah berbuat ihsan kepadanya. Seorang juru dakwah akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi jika sanggup berbuat ihsan dalam berdakwah.¹⁹

Pendapat tersebut merupakan sebuah akhlakul karimah dalam bahasa agama yang

¹⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Silsilah Madrasat ad-du'at: Fushul alHadifah fi Fiqh al-Da'wah wa al Daiyah* (Kairo: Dar al Islam, 2001), h. 44-45.

¹⁶ Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, h. 122.

¹⁷ AGH. Sanusi Baco, *Sehimpun Kisah Dan Hikmah*, h. 6

¹⁸Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 277

¹⁹Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016) (Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 87.

disampaikan AGH. Sanusi Baco dalam dakwahnya. Meskipun sebagai seorang pembicara / orator (khatib) ia memiliki kelihaihan melalui lisannya. Meskipun Khutbah-khutbahnya selalu memukau dan menarik hati banyak orang, akan tetapi perilaku dan karakter moralnya tidak baik maka hal itu akan sia-sia. Justru pada akhirnya akan meruntuhkan kewibawaan ilmunya dan menghilangkan kepercayaan orang lain. Semisal seseorang yang berkarakter pembohong bila menyampaikan pesan jangankan menyampaikan pesan yang bohong, menyampaikan yang benar saja akan sulit diterima, karena karakternya yang tidak baik.²⁰

Moralitas adalah modal utama bagi seorang orator atau dai secara umum, terlebih lagi bagi pendakwah yang membawa pesan-pesan agama yang dasarnya adalah wahyu. Pendakwah bagaikan pelita yang menerangi kehidupan masyarakat dari gelapnya pengetahuan yang menyesatkan. Maka dai bukan hanya penuntun dari kegelapan menuju dunia yang terang dengan cahaya petunjuk ilahi. Dai juga merupakan teladan bagi masyarakatnya, baik dalam ucapan maupun tindakan. Bahasa tindakan dan keteladanan akan lebih kuat dan efektif dibanding dengan bahasa lisan dalam mempengaruhi orang lain, sebagaimana dalam pepatah Arab (lisanul hal aqwa min lisanil maqal).

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa akhlak adalah buahnya ilmu, maka seseorang yang menyerukan mengajak orang lain pada kebaikan harus terlebih dahulu memperbaiki sikap dan perilaku dirinya. Sangsi Tuhan amat besar bagi orang yang hanya pandai mengajak orang lain akan tetapi melupaka dirinya sendiri. Orang yang bersikap demikian mendapatkan murka Tuhan dan juga sangsi sosial. Sebagaimana dalam firman Allah swt pada Q.S Ash-Shaf 61/2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
۲ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²¹

Komponen Good moral karakter lainnya bagi seorang pendakwah adalah memiliki mental yang kuat, tidak mudah rapuh dan putus asa karena dalam dakwah akan ditemukan banyak halangan dan rintangan. Sebagaimana yang dialami oleh anak-anak AGH. Sanusi Baco ketika beliau yang hampir tiap hari berada diluar untuk memenuhi panggilan jamaah dalam menyampaikan ceramah-ceramahnya. Sebagaimana yang dikatakan Irfan Sanusi yang merupakan anak pertama AGH. Sanusi Baco bahwa Abah telah mewakafkan hidupnya dijalan dakwah dan terkadang kami sebagai anak merasa bahwa Abah bukan cuman milik kami tetapi beliau juga milik ummat.²²

Para Rasul Allah dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah memiliki mental mujahid, artinya memiliki kesungguhan di dalam dakwahnya bukan sekedar menyampaikan sekali kepada umat lalu kemudian ditinggal pergi. Sebab pendakwah menurut M. Natsir laksana petani yang menyebar benih, mengolah tanah, memberi pupuk, menyiraminya, membuang rumput yang mengganggu pertumbuhannya, melindunginya dari hama dan memastikannya mendapatkan udara yang layak bagi kehidupan dan pertumbuhannya.²³ Dengan proses demikian maka seorang pendakwah harus memiliki sikap kesungguhan dalam bekerja keras agar dakwahnya berhasil dan memiliki sifat sabar dari segala ujian, tantangan.

²⁰AGH. Sanusi Baco, *Sehimpun Kisah dan Hikmah*, h. 7.

²¹Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 551.

²²Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*, h. 7.

²³M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 132.

c. *Good Will*

Yaitu kehendak yang baik, seorang orator terlebih dai harus memiliki iktikad dan tujuan yang baik dalam setiap pembicaraannya. Sebagaimana yang dikatakan dalam buku karya Firdaus Muhammad, AGH. Sanusi Baco bahwa dai adalah pelayan ummat, Orientasi kebaikan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik sebagaimana petunjuk dari Allah SWT.²⁴ Demikian juga pendakwah yang baik adalah yang menyampaikan pesannya dengan tujuan baik penuh ketulusan, karena berdakwah adalah kewajiban yang pahala dan balasan dari serta jaminan dari Allah adalah sebuah kepastian. Berdakwah bukan karena ingin pengakuan dan penghargaan dari manusia maupun karena kepentingan atau karena tujuan-tujuan pragmatis yang bersifat duniawi. Meskipun menerima imbalan dari berdakwah sangat dibolehkan akan tetapi bukan menjadi orientasinya karena dakwah bukan komoditas perdagangan.

Kepercayaan publik kepada seorang pembicara dalam hal ini pendakwah adalah modal utama diterimanya pesan yang disampaikan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan dapat mengenai sasaran dan dapat memengaruhi orang lain melalui pembicaraannya. Melalui dakwahnya yang sejuk, AGH. Sanusi Baco mampu memberikan nasihat agama melalui dakwah yang disampaikannya melalui hati "apa yang disampaikan dari hati, maka akan sampai ke hati" begitulah nasihat yang sering disampaikan beliau.

Perlu dicatat bahwa segala perbuatan itu tidak serta merta dilakukan walaupun mempunyai kekuasaan sehingga masih perlu dipertimbangkan masalah dan mudharatnya. Kualitas ilmu, ilmu pendidikan akhlak dan jamaah itu berbeda-beda, makanya seorang dai harus memiliki banyak jurus dalam menyampaikan dakwah Islam. Melarang manusia dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt juga bermacam-macam

²⁴ Firdaus Muhammad, *Setia di Jalan Dakwah*, h. 54.

²⁵ Sampo Seha, *Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapamn Dakwah di Indonesia)*,

caranya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan dan juga kekuasaan. Seorang muballigh harus menjadi orang yang sabar dalam menghadapi mad'u seburuk apapun tingkah lakunya.²⁵ AGH. Sanusi Baco mengatakan dalam tesis karya Suhardi bahwa muballigh itu harus memiliki kesabaran yang tinggi, karena gaya jamaah itu bermacam-macam, tantangan dakwah terberat dakwah sekarang yaitu memperbaiki akhlak generasi bangsa.²⁶

Untuk apa seseorang memiliki kemampuan berbicara yang bagus sebagai orator ulung yang memukau akan tetapi kehilangan kepercayaan yang disebabkan karena personalnya atau kemampuan dirinya yang kurang atau perilaku dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepercayaan dari publik. Kondisi demikian sudah barang tentu menghilangkan marwahnya sebagai pembicara. Terlebih dalam hal pembicaraan yang bertujuan mengajak orang pada jalan atau agama Allah (dakwah) sebagaimana yang diwajibkan dalam ajaran agama (Islam), maka pendakwah dalam hal ini harus memiliki komponen ethos dalam dirinya. Meskipun demikian dalam urusan dakwah yang terhubung dengan persoalan keimanan, daya tarik bukan semata-mata bersumber dari magnet pendakwah karena perilakunya maupun bicarannya yang mempengaruhi, akan tetapi juga terkait dengan persoalan keterbukaan hati dan penerimaan mad'u yang terhubung dengan otoritas Tuhan dan bukan menjadi wewenang dai.

Meskipun komponen ethos melekat pada diri sang dai bukan berarti membebaskan dirinya dari tantangan dakwah, baik dalam bentuk penolakan, penghinaan maupun penindasan. Sebagaimana terlihat dalam perjalanan dakwah awal Nabi, meskipun ia sebagai pendakwah yang memiliki kompoen ethos dalam istilah retorika, bahkan melebihi kemampuan manusia pada umumnya seperti memiliki akhlak yang agung dan juga sifat-sifat kerasulan (shiddiq, tabligh, amanah dan fathonah). Namun bukan berarti ajakannya

(Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 209-211.

²⁶ Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016)*, h. 95.

akan selalu berjalan mulus, dalam perjalanan dakwah pasti mengalami proses panjang, hambatan dan rintangan yang besar, oleh karena berhadapan dengan penerimaan hati umat manusia yang masih tertutup. Namun demikian pada akhirnya setelah hati manusia terbuka, mengakui dan mengikuti dakwah Nabi sampai akhir zaman. Kehidupan Nabi, sikap, ucapan dan perilakunya tetap menjadi tauladan umat manusia yang tidak pernah adaandingannya.

Melalui pendekatan ethos ini, dapat kita lihat bahwa kredibilitas yang dimiliki oleh AGH. Sanusi Baco itu sudah melekat ketika awal beliau pulang menuntut ilmu dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, sebab di lihat dari latar belakang keilmuannya AGH. Sanusi Baco menjadi seorang dai dengan ciri khas penyampaian dakwahnya. Telah banyak penghargaan yang telah di sematkan kepada beliau sebagai bukti bahwa AGH. Sanusi Baco orang yang memiliki kedudukan ilmu yang tinggi, sehingga materi-materi ceramahnya mampu hadir sebagai pencerahan bagi orang yang mendengarkannya. Dalam teori komunikasi AGH. Sanusi Baco sebagai komunikator yang dapat memberikan stimulus atau penyampai pesan kepada komunikan secara baik, sehingga dapat diterima dengan baik pula.

2. Pendekatan Pathos dalam Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco

Kepercayaan dan pengakuan publik kepada komunikator, orator maupun pendakwah, timbul bukan semata-mata karena kemampuan dan gaya orator maupun penguasaan materi yang disampaikan, akan tetapi juga karena kemuliaan keperibadian, akhlak yang memancarkan wibawa. Daya tarik dakwah AGH. Sanusi Baco karena memiliki ciri khas, meskipun terkadang ada isi ceramah yang berulang beberapa kali di tempat yang berbeda dengan tema yang sama tapi tetap saja menarik. Ciri khas dakwah beliau yaitu pelan menyampaikannya, memberikan keteduhan, kenyamanan, kedamaian, dan sangat jauh dari hal-hal yang sifatnya provokatif, atau hal-hal yang mengarah kepada ataupun mengantar

kepada kekerasan. Sehingga membuat beliau layak menjadi ulama.

Salah satu ceramah beliau yang sering berulang-ulang tapi tetap nyaman didengarkan pada channel youtube Al-Wasthu NU, AGH. Sanusi Baco mengatakan bahwa "Kesehatan adalah sebuah mahkota yang terletak di atas kepala manusia dan hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang sakit, seperti saya ini yang bisa melihat mahkota itu karena saya sakit. Jadi jaga mahkota itu dengan baik".²⁷

Materi ini bisa dikata setiap AGH. Sanusi Baco memulai ceramahnya pasti beliau sampaikan, ini menjadi sebuah upeti yang sangat penting bagi setiap manusia karena kesehatan adalah salah satu nikmat yang paling penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga tindakan dan penyampaian orator, komunikator yang dinamis menimbulkan spirit batin yang terkoneksi dengan audience. Salah satunya melalui sentuhan-sentuhan emosional yang membekas di hati dan mempengaruhi jiwa audience. Daya tarik ini yang dalam istilah retorika Aristoteles dikenal dengan pathos. Di mana seorang pembicara atau penyampai pesan tidak semata-mata karena memiliki ilmu, keahlian dan keperibadian yang baik, namun juga kemampuan mendekati dan mempengaruhi khalayak dengan perkataan dan sentuhan emosi yang membangunkan perasaan, jiwa dan kesadaran khalayaknya. Begitulah cara yang dilakukan oleh AGH. Sanusi Baco yang mampu mempengaruhi pendengarnya melalui perkataan yang baik, sehingga dapat menyentuh emosi secara langsung bagi orang yang mendengarkan pesan atau nasihat dakwahnya.

Sebagaimana dalam teori Aristoteles, pathos sendiri secara bahasa sering dipahami sebagai teknik pembicaraan yang melakukan pendekatan menyentuh emosi sebagaimana dipahami dalam rethorika klasik secara umum sebagaimana yang diajarkan Aristoteles. Tujuan pathos dalam retorika adalah untuk membangkitkan emosi tertentu terhadap audience dalam mendukung upaya

²⁷GuruttaH.Sanusibaco, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=P4ynZToRvMI&t=224s>, diakses pada 10 November 2022.

persuasif. Dalam retorika Arestoteles pathos adalah kekuatan yang dengannya pesan komunikator/orator menggerakkan audience ke tindakan emosional yang diinginkannya. Seorang orator yang baik harus mengetahui terlebih dahulu emosi yang mana yang efektif dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan audience dan fitur-fitur apa yang bisa digunakan. Terlebih dahulu dengan melihat keragaman daya tangkap dan varian audience. Dalam hal ini orator / pembicara bukan hanya mengirimkan pesan (delivery) semata, akan tetapi mempertimbangkan wacana dan teknik apa yang menimbulkan emosi efektif bagi perubahan audience, apakah kekaguman, kemarahan, kesenangan, keharuan, kebingungan, empaty dan lainnya.²⁸

Beberapa kategori ucapan, pesan dalam proses komunikasi di hadapan audience yang menyentuh emosional, seperti membangkitkan rasa, senang, gembira, tertarik, bahagia, sedih, takut, menyesal, marah dan lainnya. Dengan pendekatan dan sentuhan emosional yang bertujuan menarik minat dan mempengaruhi audience, baik pengaruh dalam aspek kognitif, affektif maupun psikomotorik secara psikologis. Demikian juga dalam kerangka dakwah, di mana mad'u dapat tertarik kemudian terpengaruh dengan ajakan, himbuan pendakwah dan akhirnya mengikuti ajakan dai.

Sebagaimana isi ceramah AGH. Sanusi Baco:

Salah satu nikmat terbesar dari Allah adalah nikmat anak-anak yang baik, anak-anak kita berhasil, pendidikannya sehat-sehat, pintar-pintar, tidak ada kebahagiaan orang tua apabila anaknya berhasil. Saya punya besan yang anaknya empat belas orang, tujuh laki-laki tujuh perempuan dan semuanya berhasil. Saya Tanya apa resepnya, beliau menjawab "mungkin pak kiyai setiap saya selesai shalat saya tidak tinggalkan tempat dudukku sebelum saya doakan anakku yang empat belas orang ini" lanjut

AGH. Sanusi Baco mengatakan bahwa saya kira perlu ditiru, sekarang sudah tidak cukup mengirim anak ke sekolah, mengirim anak ke perguruan tinggi tapi ikutlah dengan doa karena doa yang paling didengar oleh Allah ialah doa orang tua kepada anak-anaknya, tidak ada arti harta dan jabatan apabila anak kita nakal.²⁹

Sebagaimana isi dari ceramah AGH. Sanusi Baco disini, beliau berusaha memberikan gambaran nyata dari kehidupan bahwa betapa pentingnya mendidik anak-anak. Dengan memberikan penjelasan secara runtun, sehingga dapat menyentuh emosional bagi siapa saja orang yang mendengarkannya, dapat memberikan stimulus perasaan secara psikologis bagi orang tua yang mendidik anak-anaknya. Sebagaimana tujuan dakwah itu sendiri adalah menyebarluaskan ajaran Islam agar dipahami, diikuti dan pada akhirnya merubah kehidupan umat manusia dari yang tidak baik menjadi baik dan lebih baik. Intinya dakwah dalam hal ini juga bermakna sebagai proses internalisasi dan transformative.

Dalam implementasinya pathos dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan persuasif, baik dalam bentuk komunikasi persuasif maupun tindakan persuasif. Komunikasi persuasif lebih pada proses komunikasinya yang dilakukan dengan cara-cara halus, membujuk, dengan cara-cara komunikasi yang lemah lembut, lebih pada himbuan emosional di banding memaksa atau mengancam. Sehingga dengan sendirinya langsung atau tidak langsung lawan bicara memahami dan menerima dan pada akhirnya mengikuti. Sedangkan tindakan persuasif bisa dalam bentuk praktek dan ritual yang dibiasakan dengan senang hati dan sadar dilakukan sehingga menjadi habit /kebiasaan.

Retorika pathos kerap digunakan dalam khutbah keagamaan, karena khutbah dilakukan bukan hanya bermaksud menyampaikan pesan agama, akan tetapi

²⁸Aristotele, *Retorika Seni Berbicara*, h. 83.

²⁹Khutbah.Jumat.AG.KH.Sanus.Baco,Lc,Y outube,<https://www.youtube.com/watch?v=Vn6zwzCGyEw&t=366s>, diakses pada 12 November 2022.

juga mengajarkan dan mengajak orang lain bergerak sebagaimana ajaran agamanya, demikian juga dalam Islam. Kekuatan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mengajak, salah satunya dilakukan secara persuasive yang justru lebih efektif dalam meluluhkan perasaan audience. Baik melalui kekuatan bahasa, wacana, yang ringan dan mudah dipahami mampu mendekatkan dengan audience. Di samping juga kekuatan paralinguistic, irama, nada, jeda, gaya menjadi daya tarik penyampaian orator yang menjadikan pesan-pesan Tuhan menjadi lebih dekat dan dapat diterima audience.

Sebagaimana isi khutbah AGH. Sanusi Baco yang sering kali disampaikan pada awal pembukaan khutbahnya, salah satunya ketika khutbah di Masjid Istiqlal Jakarta, mengatakan: Kaum muslimin yang dirahmati oleh Allah, Alhamdulillah adalah kalimat l'tiraf yaitu kalimat pengakuan seorang hamba akan segala nikmat Allah yang tidak terhitung yang sesuai dengan firmanNya, waintauddu ni'matallahil la tukhsuha, jika kalian kata Allah termasuk kita semua yang hadir tidak mau menghitung nikmat Allah maka kalian tidak mampu. Ayat ini merupakan kebenaran mutlak sehingga sampai hari dan seterusnya belum ada satu organisasi, belum ada satu alat yang mau mencoba-coba menghitung nikmat Allah itu, dan andai kata ada alat yang mau mencoba-coba menghitung nikmat Allah maka mungkin alat itu akan rusak tapi nikmat Allah belum selesai dihitung, dan itulah makna wain yang terdapat pada makna ayat tersebut.³⁰

Pada isi ceramah tersebut AGH. Sanusi Baco menunjukkan kekuatan bahasanya yang menjelaskan penafsiran pada ayat tersebut dengan menekankan makna bahwa tidak ada satupun yang dapat menghitung nikmat Allah dan memberikan analogi bahwa apabila ada satu alat yang mau menghitung nikmat Allah, mungkin alat itu sudah rusak tapi nikmat Allah belum selesai bisa dihitung. Dengan bentuk penyampaiannya menggunakan jeda setiap kata perkata, sehingga menjadi daya

tarik dan dapat mudah dipahami dan dapat diterima bagi siapa saja yang mendengarnya.

Hal penting lainnya yang harus dimiliki orator dalam dalam pathos, apa yang disebut dalam retorika Aristoteles dengan istilah of phillia yaitu keramahan. Sikap ramah, perasaan bersahabat adalah menjadi pintu membuka perasaan /emosi audience yang kemudian membuatnya tertarik sebelum mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan. Sebagaimana yang pernah didengar langsung oleh penulis ketika masih menjadi santri dan berkunjung ke rumah AGH. Sanusi Baco yang di mana beliau bertanya kepada penulis "ini ada uang untuk pakai beli bakso nak, karena kebanyakan orang pasti suka makan bakso". Sebagaimana dialog tersebut, AGH. Sanusi Baco memberkan sikap keramahannya kepada tamu yang datang ke rumahnya, dari kata yang diucapkan menggunakan kata "nak" berarti AGH. Sanusi Baco menyesuaikan bahasanya kepada siapa dia berbicara, seperti pada percakapan di atas, beliau berbicara dengan santrinya maka bahasa yang dipakai adalah bahasa yang lemah lembut.

AGH. Sanusi Baco di dalam setiap menerima tamu, beliau tidak pernah membedakan latar belakang siapa orang yang datang berkunjung ke rumahnya, mulai dari kalangan pejabat, ulama, atau masyarakat biasa. Keramahan sesungguhnya juga ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai orang yang peramah, murah senyum dan penuh kasih sayang. Bahkan menunjukkan wajah keramahan dalam Islam menjadi bagian dari ibadah dan bagian dari keimanan, Rasul memerintahkan mengajarkan umatnya agar menampilkan wajah yang ramah (tabassumuka). Bahkan senyum sebagai indikator keramahan disebut dalam hadis Nabi Saw, sebagai bagian dari shodaqah.

Bentuk lainnya dari retorika pathos membangkitkan dan menyentuh emosional khalayak juga dilakukan dalam dakwah Islam baik bentuk ceramah maupun khutbah ataupun doa dan dzikir bersama. Sentuhan

³⁰Khutbah.Jumat.AG.KH.Sanusi.Baco,.Lc, Youtube,<https://www.youtube.com/watch?v=Vn6zwzCGyEw&t=366s>, diakses pada 12 November 2022.

emosional bukan terletak pada bentuk atau formatnya, akan tetapi lebih pada konten dan cara penyampaiannya. Misalnya khutbah atau ceramah tentang kisah peristiwa perang uhud dan kematian sahabat.³¹ Melalui penyampaian yang sangat emosional penghayatannya sehingga menyentuh hati dan membangkitkan emosi khalayak, seperti menangis dan larut dalam kesedihan, mengenang semangat jihad dan perjuangan para syuhada dalam membela agama Allah. Cara demikian bisa membangkitkan ghirah umat, audience, jamaah dalam membela agama Allah.

Dalam tradisi retorika, teks atau pesan yang sama, namun dibacakan dengan nada, suara dan gaya yang berbeda akan menghasilkan dampak perasaan yang berbeda bagi pendengarnya. Begitulah yang dilakukan oleh AGH. Sanusi Baco dalam berceramah. Walaupun materi yang disampaikan sering berulang-ulang, tetapi pesan psikologis dari mulutnya mampu membuat para pendengar terkesima. Bahkan menurut Jalaluddin Rakhmat, dalam sebuah penelitian menunjukkan sekelompok orang yang menangis terharu mendengarkan sebuah puisi yang sebenarnya buku daftar nomor telepon. Oleh karena dibacakan dengan cara yang menarik sebagaimaa sastrawan ulung membacakan puisi, menghasilkan respon perasaan khalayak yang mengharu biru. Begitu juga sebaliknya terdapat teks yang menarik dan emosional akan tetapi disampaikan dengan bahasa yang datar tanpa sentuhan emosi maka akan dirasakan juga datar.

3. Pendekatan Logos dalam Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco

Komponen penting lainnya yang dimiliki manusia selain perasaan adalah pikiran. Akal pikiran merupakan potensi dasariah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal pikiran jugalah yang menunjukkan kualitas kemakhlukkan manusia di atas makhluk yang lainnya, karena dengan akal manusia hidup dan mengembangkan kehidupannya, bahkan menggerakkan dan mengelola kehidupan alam sekitarnya.

Kemampuan ini jugalah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kemampuan manusia menerima tanggung jawab (taklif) menempatkan manusia pada derajat yang paling tinggi di antara makhluk Allah lainnya. Taklif dapat dimaknai sebagai kosmik manusia karena hanya manusia yang mampu melaksanakannya.³²

Di samping beban taklif manusia secara universal, manusia juga dibebankan kewajiban secara personal yang dalam bahasa agama diistilahkan sebagai ibadah, wujud dari penghambaan sebagai hamba kepada Khalik-Nya. Namun demikian dalam agama syarat taklif juga diderifasikan salah satunya karena kemampuan akal dan daya pikirnya sehingga ia layak disebut mukallaf. Komponen mukallaf di antaranya terletak pada kesadaran berfikirnya, sehingga orang-orang yang hilang kesadaran akal fikirannya tidak dibebankan menjalankan kewajiban agama atau bebas dari taklif, seperti anak kecil, orang gila dan orang yang sedang tidur.

Demikian substantif kedudukan akal pikiran dalam diri dan kehidupan manusia bahkan dalam menjalankan kewajibannya kepada sang khalik. Allah SWT dalam firman-Nya banyak memberikan seruan dan sentuhan-sentuhan membangunkan daya pikir, daya nalar dan logika manusia (ya ulil albab, afala yatafakkarun, afala ta'qilun). Seruan secara khusus yang ditujukan kepada manusia untuk memfungsikan akal pikirannya guna memahami ayat-ayat Allah baik yang Qauliyah maupun kauniyah, baik ayat yang tersurat maupun yang tersirat. Demikian penting dan mendasar kedudukan akal dalam beragama, sehingga sentuhan dan membangun kesadaran akal dan logika manusia dalam beragama menjadi sangat penting. Maka upaya dakwah selain dengan pendekatan emosi dan perasaan, juga harus dilakukan dengan membangun kesadaran akal fikirannya, membangun daya fikir dan nalar mad'u. Manusia mengenal dan memahami Islam yang melekat baik dalam prasaannya

³¹ Aristotele, *Retorika Seni Berbicara*, h. 128.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 46.

sebagaimana juga melekat dalam pikirannya.³³

Dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada Islam harus juga dilakukan melalui pendekatan yang rasional, logic dan argumentatif. Pendekatan inilah yang dalam ilmu retorika Aristoteles disebut dengan logos. Sebagaimana dari cara AGH. Sanusi Baco berceramah yang mampu memberikan materi dakwah yang sesuai dengan siapa orang yang dihadapinya. Jika AGH. Sanusi Baco berceramah di kalangan pemerintahan yang memiliki daya tangkap dan pikir yang baik, maka materi yang disampaikan kadang kala menyentuh dalam bahasa akademisi.

AGH. Sanusi Baco dalam ceramahnya di acara bedah bukunya yang berjudul Setia di Jalan Dakwah dan dihadiri oleh Pangdam Hasanuddin pak Agus dan Kapolda Sulsel Pak Umar Septono pada waktu itu, beliau mengatakan bahwa, salah satu problematika umat sekarang adalah soal keluarga. Terlalu banyak persoalan dalam rumah tangga yang berakhir di kantor pengadilan agama, surat gugatan perceraian menumpuk, benturan-benturan sulit dihindari. Bahkan keluarga yang mapan secara ekonomi dan memiliki pekerjaan mapan teteap saja bercerai. Tampaknya mereka bahagia, ternyata tiba-tiba bercerai. Perceraian itu halal tapi langit bergetar oleh karena Allah murka. Beliau melanjutkan ceramahnya bahwa saya bisa katakan, persoalan umat sekarang bukan lagi persoalan orang berilmu karena jumlahnya telah banyak, kampus setiap tahun melahirkan sarjana. Tetapi problema sekarang adalah upaya orang berilmu untuk mengamalkan ilmunya. Kalau orang berpendidikan saja bercerai, apatah lagi orang yang awam. Sekarang sering kita baca di Fajar, di Koran-koran kasus pernikahan usia dini, dia menikah muda hanya karena alasan tidak bisa tidur sendiri padahal tanggung jawabnya sangat besar. Setiap orang harus ingat kembali ke rumah, artinya urus keluarga masing-masing untuk

menciptakan kebahagiaannya dalam ridha Allah swt.³⁴

Logos sebagai komponen penting selain ethos dan pathos dalam retorika Aristoteles. Logos berarti, himbauan rasional, logis dan menyentuh logika atau masuk akal. Sebagaimana ceramah di atas yang disampaikan di kalangan orang terdidik, memiliki jabatan, maka AGH. Sanusi Baco memberikan gambaran-gambaran tentang pentingnya menjaga keutuhan keluarga, terkhususnya dikalangan orang yang sudah memiliki segalanya atau memiliki jabatan. Logos adalah hal yang sangat penting untuk penilaian argumentatif sebagai salah satu dimensi persuasi. Logos berarti membujuk dengan menggunakan penalaran yang mencakup kognisi kritis, keterampilan analitis, ingatan yang baik, dan perilaku yang bertujuan, yang merupakan argumentasi paling penting. Bagi Aristoteles Logos adalah wacana rasional, logis dan argumentatif.³⁵

Melihat dari latar belakang keilmuan AGH. Sanusi Baco yaitu ushul fiqhi, maka tidak heran jika setiap ayat-ayat yang disampaikannya selalu di formulasikan dengan pendekatan latar belakang keilmuannya. Dengan memberikan penjelasan secara jelas dan dipadukan dengan pemaparan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan mad'u. Sebab jika melihat dai atau muballigh sekarang banyak yang asal menyampaikan materi saja, semua jenis bidang keilmuan disapu rata tetapi belum ahli pada bidang tersebut. Sosok AGH. Sanusi Baco menjadi sosok yang sangat telaten dalam memberikan materi kepada para pendengarnya.

Sebagaimana AGH. Sanusi Baco menjelaskan dalam tesis karya Suhardi, bahwa untuk menjadi pelaku amar ma'ruf nahi munkar baik secara individu maupun secara kolektif, para ahli berbeda pandangan tentang syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

³³ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer* (Banten: Media Madani, 2020), h. 109.

³⁴ AGH. Sanusi Baco, Lc. *Sehimpun Kisah dan Hikmah*, h. 77.

³⁵ Rajiyem. Sejarah dan Perkembangan Retorika, *Jurnal Humaniora*, Vol. 17 No. 2 Juni (2005), h. 223.

- a. Dai harus memiliki wawasan yang luas, baik ilmu agama maupun ilmu umum.
- b. Dai harus memiliki keterampilan berdakwah.
- c. Dai harus mempunyai integritas yang tinggi dalam penyiaran agama.
- d. Dai harus mempunyai akhlak yang mulia sebagai panjutan masyarakat.
- e. Dai harus mempunyai kepedulian kepada umat tanpa pamrih.³⁶

Untuk menjadi seorang dai atau pelaku amar ma'ruf nahi munkar harus memiliki ilmu yang luas dan ahlak yang terpuji, sehingga dapat menunjang keberhasilan dakwah yang disampaikan. Orang akan memandang sebelah mata pelaku dakwah apabila ada yang tidak sesuai ucapan dan perbuatannya. Pendekatan logos sesuai dengan sunatullah karena menyesuaikan dengan potensi dasar manusia itu sendiri. Justru ketika terpaku hanya pada satu aspek dengan sendirinya berarti menolak potensi dan sunatullah. Pendekatan logos belum banyak diakui dan mendapat tempat secara teoritik dalam keilmuan khithobah di dunia Islam. Sehingga dalam beragama sendiri prasyaratnya adalah kesadaran akal pikiran, bahkan terdapat ungkapan populer "la dina liman la aqla lahu": Tidak ada agama bagi orang yang tidak ada akal baginya. Karena akal fikiran bersifat dasariah sebagai fitrah manusia dan dimiliki oleh semua umat manusia.³⁷ Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa kualitas ilmu dalam proses penyampaian dakwah sangat penting dimiliki oleh seorang dai.

Dengan demikian pendekatan logis bukan hanya ditujukan kepada kalangan intelek, cendekia dan ilmuwan, karena sejatinya semua manusia termasuk orang awam juga memiliki akal fikiran dan daya nalar. AGH. Sanusi Baco menyampaikan materi ceramahnya yang menyesuaikan dengan latar belakang pendengarnya. Semua

manusia memiliki kemampuan tersebut hanya kualitas dan tingkatannya saja yang membedakan. Oleh karena ia mendasar maka semua sasaran dakwah penting didekati dengan logos. Meski demikian dalam mendekati daya fikir manusia ada tingkatannya, maka pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kadarnya. Termasuk kalangan awam juga memiliki kemampuan berfikir, meski taraf berfikirnya sederhana. Artinya kalangan sederhana didekati dengan logika sederhana, disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalarnya masing-masing. Hal ini selaras dengan metode dakwah bil-Hikmah sebagaimana tertera dalam Q.S An-Nahl 16/125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.³⁹ Sebagaimana Al-Qur'an menunjukkan universalitasnya, pesannya demikian terbuka dalam menyasar semua kalangan. Kadang pesannya dapat dipahami dengan pikiran sederhana yang

³⁶Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016)*, h. 101.

³⁷Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer*, h. 156.

³⁸Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 476.

dapat ditangkap bahkan kalangan rendah sekalipun.

Sebagaimana isi ceramah AGH. Sanusi Baco pada channel youtube Barakka'Na Mangkoso, mengatakan bahwa Nabi kalau ada di rumah itu lupa kalau di luar ada pertemuan, lupa kalau di luar ada seminar, yang dilakukan nabi itu kalau di rumah bermain sama cucunya Hasan dan Husen, Nabi iaro makkalolo I dan ketika itu Hasan dan Husen naikmi di atas punggungnya Nabi, nanti Nabi berdiri kalau dia sudah tahu bahwa Hasan Husen ini sudah mau turun lalu Nabi turunkan punggungnya pelan-pelan dengan maksud agar cucunya tidak jatuh dan kalau sudah turun dia rangkul cucunya lalu cium sedalam-dalamnya. Lanjut AGH. Sanusi Baco, salah seorang sahabat melihat demikian lalu sahabat ini mengatakan bahwa ya Rasulullah saya adalah ayah dari sepuluh orang anakku tapi saya tidak pernah mencium anakku biar satu orang. Apa kata Nabi, saya khawatir kalau seorang ibu dan ayah tidak pernah mencium anaknya kalau Allah mencabut rasa sayang dari dalam hatinya, bapak ibu narekko lisuko ri bolanu kita cium ki baui anakta di', kalau dia bertanya kenapa di ciumka lalu bilang maki ustad Sanusi yang bilang.⁴⁰

Sebagaimana isi ceramah yang disampaikan AGH. Sanusi Baco dengan mengisahkan kasih sayang Nabi terhadap cucunya, karena pada saat itu kebanyakan audiensnya ibu-ibu dan santriwati. Melalui ceramahnya, AGH. Sanusi Baco terkadang menyelipkan bahasa bugis sebagai bentuk kalimat nasihat dan karena AGH. Sanusi Baco bercermah di kalangan orang bugis. Dari sini kita dapat memahami bahwa AGH. Sanusi Baco bercermah menyesuaikan bahasa dan kalimat terhadap audiensnya yang memiliki latar belakang sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. AGH. Sanusi Baco menyampaikan pesan akan pentingnya memberikan kasih sayang kepada anak, dengan memberikan gambaran perilaku Nabi terhadap cucunya.

Namun terkadang juga memahami pesan membutuhkan pikiran besar serius untuk menyingkap makna-makna hakikat yang tersembunyi. Artinya retorika al-Qur'an sendiri sudah mengandung himbauan-himbauan logic yang beragam dan bertingkat. Ada varian pesan yang sederhana dan serius mendalam, sehingga membutuhkan ketajaman berfikir dengan penjelasan logis dan argumentatif. Pendekatan dengan mengedepankan kesadaran logika dalam mencerna pesan yang disampaikan seorang orator dikenal dengan istilah logos dalam istilah retorika Aristoteles, maka melalui isi ceramah AGH. Sanusi Baco di atas dapat dilihat bahwa beliau menggunakan pendekatan logos dalam bercermah.

Manusia secara fitrah akan mudah tertarik pada sesuatu yang menyenangkan atau menyentuh hatinya, dan pada umumnya hal-hal yang dilakukan secara halus lemah lembut penuh belas kasih dan sayang kepada manusia, merupakan cara yang secara alamiah disukai manusia.⁴¹ Agama Islam hadir membebaskan umat manusia dari penindasan hawa nafsunya. Meluruskan umat manusia dari jalan kesesatan yang menutupi kebenaran dan membelenggu akal fikirannya dan merendahkan sisi kemanusiaan sendiri. Kehadiran Islam membangunkan kesadaran akal fikiran sebagai potensi dasarnya. Ayat yang pertama kali diwahyukan adalah ayat yang membangun kesadaran pikiran dengan perintah membaca (iqra). Proses membaca bukan semata mengaktifkan daya inderawi, namun lebih mengaktifkan dan membangkitkan daya pikir dan imajinasi. Sebab tanpa logika dan kesadaran berfikir tidak mungkin dapat memahami bacaan dengan baik. Iqra juga artinya membaca pesan dan menafsirkan pesan. Pesan terdiri dari bahasa dan simbol-simbol, di mana penafsiran dan memaknai simbol hanya dapat dilakukan dengan pikiran, demikian juga menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan hanya terjadi dengan keterlibatan pikiran. Dakwah Islam sebagai proses penyampaian dan penyebar

⁴⁰ Pesan Cinta Dari AG. Dr. H. Sanusi Baco, Lc Buat Ummat, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=mtSvMzl4JQA&t=622s>, diakses pada 12 November 2022.

⁴¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2018), h. 36.

luasan pesan agama, membangun kesadaran bagi penerimanya.

Dakwah Islam merupakan upaya terbuka bukan memaksa, memberikan ruang dialog bukan dogma semata. Retorika dakwah Islam justru menampilkan dan menghargai manusia penerima sebagai subyek yang terlibat secara aktif bukan hanya menerima dan pasif. Subyektifikasi terhadap mad'u nampak ketika posisi dan kebutuhan mad'u serta hal-hal lain yang terkait dengan mad'u mendapat penghargaan tinggi dan perhatian yang diutamakan dalam dakwah. Bagaimana dai harus menyesuaikan diri dengan segala kebutuhan mad'u bahkan kebiasaan mad'u dikedepankan, bukan kebutuhan dai. Bagaimana prasyarat dai harus memenuhi kualifikasi yang semuanya mengarah agar mad'u dapat memahami dan menerimanya.

Jadi bukan dai yang memaksakan diri agar mad'u mengikutinya dan menghormatinya. Justru ketika dai mampu mendekati perasaan dan logika mad'u, pada akhirnya dai dengan sendiri yang akan mendapatkan tempat di mata dan hati serta logika mad'u. Semua itu terjadi karena diawali oleh sikap Dai yang "mengalah" dalam arti tidak diawali oleh kepentingan dirinya, akan tetapi semata oleh kepentingan agama dan kebutuhan umatnya. Sebagaimana yang prinsip yang telah dijalankan AGH. Sanusi Baco jalankan selama ini dengan lebih mengedepankan kepentingan mad'u, bukan kepentingan pribadi atau organisasi.

Dakwah Islam terjadi hubungan timbal balik secara aktif dan bernegosiasi menggerakkan pesan yang sama menjalankan kewajiban agama dan bertanggung jawab di mata Tuhan. Sebagai bagian dari konsekuensi keberagaman, maka dakwah yang diterima oleh mad'u harus terus bergerak dan disebarkan kepada yang lainnya. Agama bukan hanya dianut dan diamalkan akan tetapi juga dihayati dan dipikirkan. Sebab agama itu sejatinya harus dipikirkan bukan sekedar diamalkan dan dirasakan. Sehingga memiliki kekokohan dalam pikir, rasa dan karsa, itulah konsep beragama secara holistic menyeluruh dengan melibatkan semua komponen potensi dalam diri manusia.

Logos merupakan istilah yang menunjukkan pada model pembicaraan yang rasional logis dan argumentatif. Dengan demikian pendekatan logos dalam rethorika Arestolian selaras dengan konsep dakwah Islam itu sendiri. Dalam konteks penyampaian dakwah, adalah proses membangun kesadaran umat manusia tentang kebenaran Islam melalui penjelasan yang sejelas-jelasnya. AGH. Sanusi Baco membangun kesadaran audiensnya dengan menyesuaikan bahasa dan materi yang di gunakan beliau ketika bercermah. Maka bahasa dakwah yang dilakukan oleh pendakwah adalah bahasa yang mudah dipahami dan diterima secara logis pada pikiran mad'u. Bukan dengan bahasa manipulatif yang mendramatisir kebohongan dan di luar nalar logis mad'unya.

Dakwah bukanlah doktrinasi yang mematikan daya nalar, namun sebaliknya ia menjadi fasilitas dan ruang menghidupkan dan membangun kesadaran logis umat manusia yang fitri. Kehadiran Rasul yang diutus ke muka bumi dengan tugas membawa risalah dan menyampaikan dengan jelas dan terang. Kejelasan dan keterangan hanya dapat ditangkap bukan hanya dengan panca indera akan tetapi melalui perasaan dan akal pikiran

A. Respon Mad'u terhadap Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco

Beragam pengkhidmatan AGH. Sanusi Baco mendapatkan pengakuan umat. Penghargaan secara fisik serta pengakuan dari orang-orang pun banyak diberikan kepada beliau. Bukan hanya sebagai tokoh agama, tokoh lokal, tapi juga sebagai tokoh nasional dalam berbagai identifikasi ketokohnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha mencari dari berbagai sumber mengenai pendapat mereka tentang bagaimana retorika dakwah AGH. Sanusi Baco dalam menyampaikan dakwahnya.

1. Respon tokoh nasional

a. H. M. Jusuf Kalla

Menurut H. M. Jusuf Kalla mengatakan, bahwa saya kira AGH. Sanusi Baco tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang berilmu, menjadi seorang ulama sebagaimana yang dikenal masyarakat

sekarang, karena sejak muda beliau melalui proses pendidikan dan pemoncokan di pesantren, sebelum pergi merantau menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. AGH. Sanusi Baco memiliki pergaulan yang sangat luas. Sikapnya yang luwes dan selalu mampu membawa diri, membuat beliau mampu diterima dalam pergaulan sosial yang sangat dinamis. Semua itu karena beliau adalah ulama yang pengetahuannya baik dan luas di dalam berceramah, sehingga menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sebagai seorang ulama.⁴²

b. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

Ketika AGH. Sanusi Baco menjadi Rektor Universitas Al-Gazali, saya pernah mendampingi sebagai sekretaris Rektor dan terakhir Pembantu Dekan II Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Al-Gazali. Nasihat beliau selalu menyentuh batin, walaupun ada pesan yang berulang, tetapi kita tidak pernah bosan mendengarnya. Lanjut Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, mengatakan bahwa suatu ketika ada yang bertanya kepada Gurutta, apa dan bagaimana resepnya bisa mengajar dan berdakwah begitu mengesankan dan tanpa membosankan? Beliau menjawab, kuncinya keikhlasan dan hati nurani. Saya masih ingat pesan beliau: *Kullu ma kharaja min al-qalb waqa'a fi al-qalb* (semua yang keluar dari batin, maka itulah yang akan mendarat di dalam batin).

Salah satu kekuatan Gurutta ialah ketawadhuannya. Beliau tidak pernah melontarkan kata-kata yang bisa ditafsirkan sebagai orang angkuh, meskipun ilmu dan kearifannyatidak teringkari. Beliau tidak pernah terdengar menyebut kekurangan dan kesalahan orang di depan publik. Gurutta pengurus teras NU pusat sampai di tingkat wilayah, tetapi semua ormas lain merasa memilikinya. Beliau tidak pernah dianggap orang lian oleh siapapun. Kesemuanya ini membuktikan keutamaan beliau.⁴³

c. H. Tamsil Linrung

H. Tamsil Linrung mengatakan bahwa saya sangat beruntung pernah tinggal di dekat Masjid Lailatul Qadri Makassar. Kami selalu berharap waktu subuh segera tiba, sebab dapat mendengarkan ceramah yang menarik menjelang salat jamaah subuh dari Anregurutta. Sejak itu saya selalu mengejar ke tempat-tempat lain di mana Anregurutta akan mengisi pengajian sampai akhirnya saya ikut organisasi pelajar IPNU dan organisasi mahasiswa PMII. Semenjak itu saya semakin sering mendengar ceramah-ceramah beliau. Tema apapun yang beliau bawakan selalu terasa sangat menarik.

Sebagai aktivis, saya sangat egaliter dan berujung pada sikap yang kadang tidak proporsional. Ceramah-ceramah beliau yang banyak mewarnai keseharian saya hingga saat ini. Beliau tak hanya mengajarkan, tapi juga mempraktekkan dalam kesehariannya tentang apa yang beliau ajarkan dan berusaha mengamalkannya dengan menyaksikan langsung contoh-contoh dari perilaku keseharian beliau. Legitimasi spiritual melimpahrahi setiap untaian nasehar Anregurutta, karena metode dakwahnya mengedepankan pendekatan kebersamaan dalam balutan kemanusiaan. Dakwah beliau merangkul, bukan sekedar memotivasi. Beliau mencari titik temu di belantara khazanah nilai-nilai universal Islam. Ruh yang sarat value itu menyepi setiap materi dakwah, hingga mewarnai dinamika dakwah beliau hingga saat ini.⁴⁴

d. Respon Jamaah Masjid Raya

Kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu dalam berceramah dapat menjadi gambaran kepribadian bagi seorang dai. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, tetapi

⁴²Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco, Dinamika Dakwah*, h. 165.

⁴³ Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco, Dinamika Dakwah*, h. 165.

⁴⁴ Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco, Dinamika Dakwah*, h. 165.

melihat dari sosok AGH. Sanusi Baco yang memiliki gaya bahasa berbeda dengan dai atau muballigh pada umumnya.

Sebagaimana respon dari H. Sanatu yang merupakan jamaah tetap Masjid Raya pada tesis karya Suhardi, mengatakan bahwa saya sudah berpuluh-puluh tahun mengenal AGH. Sanusi Baco. Setiap beliau berceramah pasti selalu mengamalkan dari apa yang disampaikan. Contohnya AGH. Sanusi Baco berbicara tentang pentingnya sedekah, maka beliau itu adalah orang yang rajin bersedekah. Buktinya setiap saya dipanggil ke rumahnya saya selalu di kasih baju, sarung dan lainnya.

Dalam respon di atas, menggambarkan bahwa dakwah yang disampaikan AGH. Sanusi Baco adalah dakwah bil-lisan yang sejalan dengan dakwah bil-halnya. Bukanlah seorang muballigh yang baik jika selalu menyampaikan atau berdakwah tentang keutamaah shalat berjamaah di masjid kemudian orang yang berdakwah tidak pernah muncul di masjid shalat berjamaah. Ibarat lilin yang menerangi orang-orang dikelilinginya namun dia sendiri yang membakar dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan surgaman selaku jamaah Masjid Raya Makassar bahwa AGH. Sanusi Baco adalah sosok yang sangat memberikan pencerahan bagi jamaah, sebab beliau sudah lama mengabdikan dirinya di Masjid Raya. Kami sebagai jamaah selalu menunggu ketika beliau berceramah, bahasa dan pengajaran yang di berikan AGH. Sanusi Baco selalu pas di pikiran dan hati kami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa qalbu atau bahasa hati.⁴⁵ Sehingga bagi siapa saja yang mendengarkan ceramahnya pasti terdiam dan menyimaknya secara seksama. Entah apa amalan yang selalu di jalankan beliau, baru melihatnya saja hati ini sudah merasa tentram.⁴⁶ Sejalan yang dikatakan Ambo Sakka selaku pengurus Masjid Raya Makassar bahwa ceramah-ceramah yang disampaikan AGH. Sanusi Baco selama di sini

sangat memberikan pengaruh kepada jamaah, dengan memberikan pemahaman-pemahaman secara detail dan selalu memberikan contoh yang dekat dengan keseharian kita. Saya juga selaku pengurus disini selalu dinasihati secara langsung oleh beliau, secara beliau adalah ketua yayasan Masjid Raya ini, jadi wajar jika AGH. Sanusi Baco banyak menghabiskan waktu dakwahnya di Masjid Raya.⁴⁷

Sejalan dengan yang dikatakan Taufiq Sanusi sebagai seorang anak, mengatakan bahwa AGH. Sanusi Baco itu adalah sosok panutan yang bukan hanya dimiliki oleh kami keluarganya, tapi lebih bisa dikatakan beliau adalah milik umat. Ketika saya masih kecil, setiap hari sabtu minggu hampir kami tidak pernah mendapati Abah berada di rumah karena pasti Abah sudah berada di daerah untuk memenuhi panggilan jamaah untuk berceramah. Taufiq Sanusi melanjutkan bahwa saya pernah bertanya kepada Abah bahwa apa resepnya sehingga setiap Abah berceramah pasti jamaah itu selalu senang dengan apa yang disampaikan, lalu Abah menjawab dakwah itu nak adalah keikhlasan, dulu ketika Abah masih muda ketika dipanggil berceramah di daerah seperti Mamuju, Bone, Polman, dan masih banyak lagi daerah lainnya, pasti Abah terima karena saya yakin bahwa ilmu yang kumiliki ini adalah titipan dari Allah dan ketika saya menyampaikannya dengan ikhlas, maka pasti akan sampai kepada siapa saja yang mendengarnya. Jadi persoalannya itu, menjadi seorang hamba adalah melayani orang, memahami orang, mengerti orang, dan tidak pernah berharap, meminta, apalagi memaksa orang untuk memahami kita, mengerti kita, itu gambaran kita menjadi pelayan bagi seluruh aktivitas kebaikan untuk manusia, melayani dalam konteks seluruh aktivitas kebaikan manusia sama artinya menjadi pelayan bagi pencipta manusia itu sendiri. Jadi bahagiakan mereka, kasih senang mereka, ujar Taufiq Sanusi

⁴⁵ Suhardi, *Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016)*, h. 117.

⁴⁶ Surgaman (34), Wiraswasta, *Wawancara*, di Masjid Raya Makassar pada tanggal 10 Oktober 2020.

⁴⁷ Ambo Sakka (47), Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*, di Masjid Raya Makassar pada tanggal 10 Oktober 2020.

dalam menceritakan apa yang pernah disampaikan AGH. Sanusi Baco kepadanya.⁴⁸

Berdasarkan dari beberapa respon di atas, menurut penulis bisa dikatakan bahwa AGH. Sanusi Baco berdakwah dengan hati dan atas dasar pengabdianya di jalan dakwah. Beberapa jamaah dan pengurus Masjid Raya merasa bahwa kehadiran AGH. Sanusi Baco dalam memberikan ceramah atau pengajian sangat memberikan dampak positif, terlebih cara atau bahasa yang digunakan AGH. Sanusi Baco mampu menghadirkan kesan psikologis yang positif bagi para jamaah. Retorika dakwah beliau ibaratnya seperti air yang mengalir dengan tenang, tutur kata yang baik, serta penjelasan yang sangat jelas dengan memberikan gambaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita.

KESIMPULAN

Retorika dakwah AGH. Sanusi Baco dapat dilihat melalui teori Aristoteles yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos AGH. Sanusi Baco dapat kita lihat bahwa kredibilitas yang dimiliki oleh AGH. Sanusi Baco itu sudah melekat ketika awal beliau pulang menuntut ilmu dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, sebab di lihat dari latar belakang keilmuannya AGH. Sanusi Baco menjadi seorang dai dengan ciri khas penyampaian dakwahnya. Pathos AGH. Sanusi Baco Daya tarik dakwah AGH. Sanusi Baco karena memiliki ciri khas, meskipun terkadang ada isi ceramah yang berulang beberapa kali di tempat yang berbeda dengan tema yang sama tapi tetap saja menarik. Ciri khas dakwah beliau yaitu pelan menyampaikannya, memberikan keteduhan, kenyamanan, kedamaian, dan sangat jauh dari hal-hal yang sifatnya provokatif, atau hal-hal yang mengarah kepada ataupun mengantar kepada kekerasan. Logos AGH. Sanusi Baco yaitu membangun kesadaran audiensnya dengan menyesuaikan bahasa dan materi yang di gunakan beliau ketika bercermah. Maka bahasa dakwah yang dilakukan oeh pendakwah adalah bahasa yang mudah dipahami dan diterima secara logis pada pikiran mad'u. Bukan dengan bahasa

manipulatif yang mendramatisir kebohongan dan di luar nalar logis mad'unya..

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Islam dan Peradaban Islam) (Cet. II; Jakarta: Kencana Pranamedia Group, 2013).
- Nurhidayat Muhammad Said, Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi (Makassar: Alauddin University Press, 2011).
- Nurhidayat Muhammad Said, Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi.
- Muliaty Amin, Teori-Teori Ilmu Dakwah, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Ilyas Ismail, The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Millenial (Cet.I; Jakarta: Pranamedia Group, 2018).
- Abdullah, Retorika dan Dakwah, Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1 Januari (2009).
- Kholid Noviyanto, Gaya Retorika Dai dan Perilaku dan Perilaku Memilih Penceramah, (Jurnal Komunikasi Islam) Edisi Juni 2014. Vol. 4. No. 1.
- Onong Uchyana, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citraa Aditya Bakti, 2003).
- Suhardi, Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016) (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Onong Uchyana, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.
- Suhardi, Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016) Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016).
- M. Natsir, Fiqhud Dakwah (Jakarta: Capita Selecta, 2001).

⁴⁸ Taufiq Sanusi (47), Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*, di Kantor Kopertais Wilayah VIII pada tanggal 8 Januari 2023.

- Abdullah Nasih Ulwan, Silsilah Madrasat ad-du'at: Fushul alHadifah fi Fiqh al-Da'wah wa al Daiyah (Kairo: Dar al Islam, 2001).
- Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Suhardi, Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016) (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 87.
- Sampo Seha, Paradigma Dakwah (Menata Ulang Penerapamn Dakwah di Indonesia), (Makassar: Alauddin University Press, 2012).
- Suhardi, Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016), h. 95. GuruttaH.Sanusibaco, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=P4ynZToRvMI&t=224s>, diakses pada 10 November 2022.
- Aristotele, Retorika Seni Berbicara, h. 83.
- Khutbah.Jumat.AG.KH.Sanusibaco, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=Vn6zwcCGyEw&t=366s>, diakses pada 12 November 2022.
- Khutbah.Jumat.AG..KH.Sanusibaco, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=Vn6zwcCGyEw&t=366s>, diakses pada 12 November 2022.
- Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern.
- Umdatul Hasanah, Retorika Dakwah Kontemporer (Banten: Media Madani, 2020)
- AGH. Sanusi Baco, Lc. Sehipun Kisah dan Hikmah.
- Rajiyem. Sejarah dan Perkembangan Retorika, Jurnal Humaniora, Vol. 17 No. 2 Juni (2005).
- Suhardi, Pemikiran Dan Gerakan Dakwah AGH. Sanusi Baco (1961-2016).
- Umdatul Hasanah, Retorika Dakwah Kontemporer.
- Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Pesan Cinta Dari AG. Dr. H. Sanusi Baco, Lc Buat Ummat, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=mtSvMz4JQA&t=622s>, diakses pada 12 November 2022.
- Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah (Jakarta: Gema Insani Pres, 2018).
- Waspada, Anregurutta Sanusi Baco, Dinamika Dakwah.